

ANALISIS NILAI MORAL DALAM LAGU-LAGU TRADISIONAL BANYUWANGI

Chandra Ayu Proborini, Luri Santika Ratri

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Jember
Jember, 68165, Indonesia
Email: chandraayu.fkip@unej.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral yang ada dalam lagu-lagu tradisional Banyuwangi. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah beberapa lagu tradisional Banyuwangi, antara lain adalah; Donge Mekar, Kembang Pethetan, dan Kembang Galengan dengan objek penelitian yaitu kandungan nilai-nilai moral dalam lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa nilai moral yang terkandung dalam lagu-lagu tradisional Banyuwangi, yaitu nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan lingkungan.

Kata kunci: *Lagu Tradisional, Nilai Moral.*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah sebuah alat yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia. Seorang sastrawan memiliki tujuan tertentu ketika menciptakan sebuah karya sastra. Melalui karya sastra seorang sastrawan akan menyampaikan pesan-pesan tertentu yang terkandung baik secara tersurat maupun tersirat. Pesan-pesan tersebut tentunya bersifat positif, oleh sebab itu manfaat karya sastra selain sebagai hiburan juga dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan. Dimana dalam sebuah karya sastra terdapat banyak kandungan nilai moral yang bersifat positif dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti halnya yang dinyatakan oleh Koentjaraningrat bahwa suatu karya sastra akan menampakkan sebuah nilai yang memiliki makna dalam dan bermanfaat untuk kehidupan bermasyarakat apabila diteliti secara cermat (Koentjaraningrat dalam Sarumaha, 2008: 2).

Salah satu dari karya sastra yang akan di bahas dalam tulisan ini adalah lagu. Lagu adalah sebuah puisi yang diberikan

Lagu tradisional Banyuwangi merupakan sebuah karya sastra yang berasal dari daerah Banyuwangi dan tentunya karya lagunya kemas mencirikan kota Banyuwangi. Dimana bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah Banyuwangi, yaitu bahasa *Osing*. Selain unik dari segi bahasa, lagu tradisional Banyuwangi memiliki makna nilai moral yang mendalam. Nilai moral merupakan nilai yang menjadi landasan atau tolok ukur mengenai sikap dan perilaku seseorang. Manusia dikatakan memiliki moral apabila perilakunya sesuai dengan moral di lingkungan masyarakat sekitarnya. Nilai moral sangat berhubungan dengan kehidupan masyarakat khususnya perilaku dan tindakan manusia. Adapun dalam hal ini nilai moral yang terkandung dalam lagu tradisional Banyuwangi dapat menjadi sebuah media pendidikan bagi masyarakat luas. Oleh sebab itu, berdasarkan pemaparan diatas penulis tertarik untuk

sentuhan nada, sehingga syair puisi yang dinyanyikan mempunyai irama menarik ketika didengar serta dapat membangkitkan perasaan pendengar. Dengan adanya sentuhan irama dan nada tersebut, maka sebuah karya sastra berupa puisi dapat menjadi sebuah lagu yang memiliki estetika tersendiri. Lagu dapat menjadi sarana sebagai media ekspresi maupun apresiasi. Media ekspresi yang dimaksud adalah lagu sebagai sarana untuk mengungkapkan isi hati dari seseorang baik itu sedih maupun senang. Sedangkan sebagai media apresiasi yang dimaksud adalah lagu dapat menjadi sebuah sarana hiburan dan edukasi bagi penikmatnya. Oleh karena itu sebagai salah satu karya sastra lagu mempunyai nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya, karena merupakan salah satu karya sastra. Adapun salah satu jenis lagu yang menarik perhatian karena memiliki estetika dan nilai moral tersendiri adalah lagu tradisional Banyuwangi.

membahas tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam beberapa lagu daerah Banyuwangi, diantaranya adalah lagu yang berjudul *Donge Mekar ciptaan Endro Wilis*, *Kembang Pethetan ciptaan Andang Chotif Yusuf*, dan *Kembang Galengan ciptaan Andang Chotif Yusuf dan BS Noerdiman*. Sehingga tujuan dalam penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis nilai moral yang ada dalam lagu tradisional Banyuwangi yang sudah disebutkan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan suatu pemecahan masalah yang didasarkan atas data-data yang dianalisis kemudian diinterpretasikan (Narbuko dan Ahmadi dalam Zai, dkk., 2022: 148). Penerapannya dalam tulisan ini adalah mendeskripsikan

bagaimana nilai moral yang ada pada lagu tradisional Banyuwangi secara rinci dan jelas sesuai dengan data yang ada dilapangan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan tidak mengutamakan angka-angka tetapi memakai kedalaman penghayatan terhadap interaksi antara konsep dengan sesuatu yang sedang dikaji secara empiris (Semi dalam Gulo, 2011: 41). Pada penelitian tentang lagu tradisional Banyuwangi ini data yang didapat dari hasil studi pustaka akan di kaji secara mendalam dan dipaparkan secara empiris. Selain itu hasil dari pengkajian data berupa data deskriptif yang berwujud kata-kata atau kalimat tertulis dari hasil analisis. Teknik analisis data kualitatif yang digunakan meliputi reduksi data tentang lagu tradisional Banyuwangi, penyajian data secara sistematis, dan penarikan kesimpulan tentang bagaimana nilai moral yang terkandung dalam lagu tradisional Banyuwangi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap lagu tradisional daerah, selain mencari khasanah daerahnya masing-masing juga mengandung sebuah nilai moral yang sesuai dengan masyarakat pendukungnya, begitupun dengan lagu tradisional Banyuwangi. Lagu tradisional Banyuwangi mempunyai ciri khas yaitu diiringi dengan musik kendang kempul, dan tentunya memiliki nilai moral yang mencakup seluruh permasalahan hidup yang merupakan bentuk ekspresi dari penciptanya. Seperti halnya pernyataan Nurgiantoro (2013: 441-442) yang mengklasifikasikan nilai moral dengan jenis ajaran moral yang mencakup segala macam permasalahan hidup dan kehidupan manusia tersebut dapat dibedakan atas hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam, serta hubungan manusia dengan Tuhannya. Begitupun dengan lagu tradisional Banyuwangi yang mengandung ajaran moral

yang menggambarkan hubungan masyarakat Banyuwangi.

Lagu tradisional Banyuwangi mengandung nilai moral yang menggambarkan bagaimana masyarakat Banyuwangi berinteraksi dengan Tuhan, alam semesta dan sesama masyarakatnya, sesuai dengan pernyataan Partiwintaro (1992: 120), ajaran yang mengandung nilai moral yakni nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan, nilai moral yang terdapat dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam semesta, serta nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama manusia.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dalam syair lagu-lagu tradisional Banyuwangi yakni lagu Donge Mekar, Kembang Pethetan dan Kembang Galengan, ditemukan beragam nilai-nilai moral yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi manusia dalam bersikap dan berperilaku. Pemaknaan pada lirik tidak dapat diartikan begitu saja ke dalam Bahasa Indonesia agar dapat dipahami maksudnya, karena hal ini membutuhkan interpretasi serta penafsiran mendalam terhadap kata, frasa, dan kalimat pada lirik tersebut. Uraian terkait nilai-nilai moral yang terkandung dalam lagu tradisional Banyuwangi yakni sebagai berikut.

Lagu Donge Mekar

Lirik lagu :

Donge Mekar

Donge mekar, koyo kembang menur
elok ayu

*(Kalau sudah waktunya mekar,
seperti bunga lily cantik jelita)*

Arum wangi nggugah ati, ngalor-
ngidul

*(Harum wangi menggugah hati, ke
utara-selatan [bolak-balik])*

Ojo kaget, kadung akeh lancung podu
ngerubung

(Jangan terkejut, kalau banyak

bujang pada mengepung)

Ati-ati, riko nyawang ulan meledung
(*Hati-hati, kamu memandang bulan
mengembang/meledak*)

Tangar-tangaro kang teliti, moco tingkahe
dunyo

(*Telitilah dalam membaca tingkahnya
dunia*)

Mareko nyang Pengeran, myakne
weroh nyang maknane urip iki
(*Mendekatlah kepada Tuhan, agar
tahu pada maknanya hidup ini*)

Wirang gedhe, kadung sampek alum
nang tengah dalam

(*Malu besar, kalau sampai layu di
tengah jalan*)

Alum-alumo nang bale umah, temeko
garing malah soyo arum.

(*Layu-layulah di ruang tamu rumah,
sampai datang waktu kering malah
semakin harum*)

Judul pada lagu ini dalam Bahasa Indonesia memiliki arti „kalau sudah waktunya mekar“. Hal ini diibaratkan seperti perempuan pada saat memasuki remaja yang akan mulai memancarkan kecantikannya. Lirik pada awal lagu itu pun menggambarkan kecantikan yang diibaratkan seperti bunga lily dengan harumnya yang semerbak. Kecantikan seorang perempuan pada masa-masa tersebut mampu menebarkan pesona yang memikat banyak orang. Maka bukanlah hal yang mengherankan apabila banyak lawan jenis yang berusaha untuk mendekat. Meskipun demikian, hendaknya para perempuan tidak terlena dengan apa yang dia miliki pada saat itu. Perempuan harus selalu waspada dan berhati-hati dalam memandang dunia dengan senantiasa menjaga perilaku serta pola pikirnya. Semua yang diperoleh di dunia hanyalah sebuah titipan dari Tuhan yang wajib disyukuri dan tidak disalahgunakan. Manusia diharapkan mampu mawas diri dan peka terhadap fenomena sekitar dengan selalu waspada serta selalu ingat akan kekuasaan Tuhan dengan harapan agar

memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.

Lirik yang berbunyi *mareko nyang Pengeran, myakne weroh nyang maknane urip iki* sangat menggambarkan hubungan yang erat antara manusia dengan Tuhan. Manusia hendaknya selalu dekat dengan Tuhan dengan beribadah dan menjalankan aturan agamanya dengan sebaik mungkin sehingga manusia mampu memahami hakikat dari sebuah kehidupan. Melalui pemahaman tersebut, perempuan diharapkan mampu menjaga dirinya sehingga dapat mempertahankan pesona yang ia miliki sebagai karunia dari Tuhan serta memperhitungkan setiap tindakan demi keselamatan masa depannya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Nurgiantoro (2002: 327), bahwa seorang religius ialah orang yang berusaha untuk mencoba memahami dan menghayati hidup dan kehidupan ini lebih dari sekedar yang lahiriyah saja.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai moral yang terkandung dalam lagu tradisional Banyuwangi yang berjudul Donge Mekar, yakni hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Nilai moral tentang hubungan manusia dengan Tuhan terlihat pada kewajiban manusia yang senantiasa terhubung dengan Tuhan agar mampu memaknai kehidupan sehingga mampu mengendalikan tindakannya. Nilai ini diwujudkan dalam sikap percaya dan memiliki keyakinan penuh terhadap Tuhan, memiliki iman yang kuat dengan senantiasa beribadah sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaannya, selalu meminta petunjuk kepada Tuhan terkait segala persoalan kehidupan, mengendalikan sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran agama atau kepercayaannya sebagai wujud dari manusia beriman.

Sedangkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri terlihat pada pemaknaan bahwa perempuan hendaknya mampu menjaga dirinya sendiri dengan memperhatikan tindakan, menjaga pola pikirnya, dan mampu mempertahankan

pesona yang ia miliki sehingga langkahnya tidak berhenti di tengah jalan atau merusak masa depan hanya karena satu kesalahan. Nilai moral ini dapat diwujudkan melalui sikap menjaga martabat dan kesopanan dengan siapapun ia berinteraksi, memiliki prinsip hidup yang kuat, serta memiliki semangat dalam mencari ilmu dan mengejar cita-citanya.

Lagu Kembang Pethetan

Lirik lagu:

Kembang Pethetan

Pethetan yo kembang petetan
(*Hiasan, oh bunga hiasan*)
Sun tandur ring pucuk pertamanan
(*Aku tanam di taman*)
Esuk soren sing kurang siraman
(*Pagi sore selalu kusirami*)
Sun jogo sun rumat temenan
(*Kujaga dan kurawat dengan sungguh-sungguh*)

Pethetan yo kembang petetan
(*Hiasan, oh bunga hiasan*) Kembang mekar nggawe ati kedanan
(*Bunga mekar membuat hati menggila*)
Kadung sun sawang tambah sun sawang
(*Saat melihatnya, aku semakin melihatnya*)
Ati susah dadio girang
(*Hati susah menjadi gembira*)
Isun sing ngiro lan isun sing nyono
(*Aku tidak pernah mengira dan tidak menyangka*)
gagang thoglek kembang sing ono
(*Tangkai patah, bunganya tidak ada*)
Ho ho.
Angin kang liwat ring kono
(*Ho ho.. angin yang lewat di sana*)
Milu takon kang metik tangane sopo
(*Ikut bertanya yang memetik tangannya siapa*)
Petetan yo kembang petetan
(*Hiasan, oh bunga hiasan*)
Kembang ilang isun kang kelangan
(*Bunga hilang, aku yang kehilangan*)

masio mung kembang piro regane kembang
(*Meskipun hanya sekedar bunga*)
Tapi kang ilang kembang kembang
(*Tapi yang hilang bunganya bunga*)
Isun sing ngiro lan isun sing nyono
(*Aku tidak pernah mengira dan tidak menyangka*)
gagang thoglek kembang sing ono
(*Tangkai patah, bunganya tidak ada*)
Ho ho.. Angin kang liwat ring kono
(*Ho ho.. angin yang lewat di sana*)
Milu takon kang metik tangane sopo.
(*Ikut bertanya yang memetik tangannya siapa*).

Judul pada lagu tersebut memiliki arti „bunga hiasan” jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Bunga hiasan yang dimaksudkan disini adalah bagian dari tanaman hias, yakni tumbuhan yang dengan sengaja ditanam oleh seseorang sebagai hiasan. Sehingga maksud dari bunga hiasan tersebut yakni suatu tanaman hias yang memiliki bagian bunga dengan tampilan yang menarik.

Deretan lirik pada bait pertama menggambarkan seseorang yang sangat menyayangi bunga hiasan yang telah ia tanam di taman. Rasa sayang itu membuat ia selalu menjaga dan merawat bunga tersebut dengan sungguh-sungguh, memastikan tumbuhan tersebut mendapatkan air yang cukup setiap hari. Lirik tersebut dapat dimaknai sebagai orang yang menyayangi sesuatu yang dianggap miliknya sehingga senantiasa ia jaga dan rawat karena hal tersebut sangat indah dan berharga untuknya.

Deretan lirik berikutnya menggambarkan bahwa bunga hiasan miliknya membuat siapa pun jatuh hati saat melihatnya. Bahkan, bunga ini dapat menghibur hati si pemilik meskipun hanya sekedar melihatnya saja. Namun, suatu hal buruk yang tidak diinginkan terjadi. Batang dari bunga hiasan tersebut patah dan bunganya hilang. Sayangnya tidak ada satu pun yang tahu siapa penyebab dari

hilangnya bunga tersebut. Lirik tersebut dapat dimaknai sebagai sesuatu yang dimiliki oleh seseorang tersebut adalah sesuatu yang sangat ia sayangi dan keindahannya pun mampu memikat banyak orang yang melihatnya. Namun, sesuatu tersebut mendadak hilang tanpa sebab dan alasan yang jelas. Bahkan seseorang yang tidak terlalu dekat dengannya pun ikut menanyakan hilangnya sesuatu yang telah dia banggakan dan sayangi selama ini.

Lirik lagu selanjutnya menggambarkan bahwa pemilik bunga merasa sangat kehilangan karena yang hilang adalah bunga dari tanaman bunga hias miliknya. Bunga adalah bagian dari tumbuhan yang keberadaannya sangat penting, terlebih dalam hal estetika karena bunga pada umumnya berpenampilan indah dan mengeluarkan aroma yang wangi. Sang pemilik tidak pernah membayangkan bunga dari tanaman hias kesayangannya akan hilang begitu saja. Lirik tersebut dapat dimaknai seseorang yang sangat merasa kehilangan sesuatu yang telah ia banggakan sekaligus menjadi daya tariknya bagi orang lain. Sesuatu yang hilang ini bukanlah sesuatu yang biasa dan mudah untuk direlakan begitu saja. Atau dapat dikatakan bahwa hilangnya sesuatu tersebut tidak dapat digantikan dengan apapun. Dia tidak pernah membayangkan situasi dimana dia akan kehilangan hal yang selama ini dia banggakan. Hingga orang lain pun ikut mempertanyakan peristiwa tersebut. Namun, tidak ada yang tahu pasti penyebab dari peristiwa duka itu.

Berdasarkan uraian tersebut, nilai moral yang terkandung dalam lagu Kembang Pethetan yaitu hubungan manusia dengan manusia lain. Hal ini terlihat pada rasa simpati dan empati dari orang lain ketika seseorang sedang merasa berduka atas hilangnya sesuatu yang ditunjukkan dengan cara menanyakan hal tersebut. Sikap empati dan simpati dengan orang lain ini perlu dimiliki dan dikembangkan dalam kehidupan bersosial sebagai wujud akan kepedulian terhadap

sesama. Sebab, manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain (Magnis-Suseno dalam Qoyyimah, 2020: 72). Lirik lagu tersebut juga memberikan pengajaran bahwa mengambil sesuatu milik orang lain tanpa izin adalah hal yang tercela dan tidak patut untuk dilakukan karena akan mendatangkan duka bagi seseorang.

Hubungan antara manusia dengan lingkungan alam juga tampak pada lirik ini secara nyata tanpa perlu ditafsirkan. Hal ini terlihat pada kebiasaan seseorang merawat bunga hiasnya dengan tekun. Lingkungan alam apabila dijaga dan dirawat juga akan memberikan dukungan yang positif terhadap kehidupan manusia. Pada lirik tersebut digambarkan bahwa bunga hias yang telah dirawat dengan sepenuh hati selalu menghadirkan kebahagiaan ketika dipandang sehingga banyak orang lain yang juga menyukai bunga tersebut. Selain itu, lirik tersebut juga menggambarkan nilai moral yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri.

Seseorang perlu memiliki kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan sehingga ia mampu dengan mudah beradaptasi dengan segala perubahan yang ada. Kebijaksanaan sendiri diartikan sebagai kemampuan individu dalam menggunakan akal dan budinya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sekaligus mengintegrasikan pikiran, perasaan, dan tingkah laku serta berkeinginan untuk mengevaluasi diri dalam menilai dan memutuskan permasalahan sehingga terdapat hubungan yang harmonis antara individu dengan lingkungan (Sahrani, dkk. dalam Sahrani, 2020: 30). Orang yang bijaksana akan mampu menempatkan segala sesuatu sesuai dengan porsinya, termasuk perasaan suka dan dukanya.

Lagu Kembang Galengan

Lirik lagu:

Kembang Galengan

Kembang galengan

(*Bunga penghias pematang*)

Meletik sing nggawa aran

(*Terlempar tanpa nama*)

Tanpa rupa tanpa ganda (*Tanpa pesona tanpa aroma*)
Mekare mung sak sorenan (*Hanya mekar untuk satu sore*)

Kembang galengan (*Bunga penghias pematang*)

Kaudanan kepanasan (*Kehujan kepanasan*)

Kaidek eman-eman (*Terinjak sayang*)

Dipetik sapa oyan (*Dipetik, siapa yang mau?*)

Kaidek eman-eman (*Terinjak sayang*)

Dipetik sapa oyan (*Dipetik, siapa yang mau?*)

Dipetik sapa hang oyan (*Dipetik, siapa yang mau menerimanya?*)

Dipetik sapa hang oyan (*Dipetik, siapa yang mau menerimanya!*)

Taping temena nyawang langit (*Tetapi, lihatlah langit dengan seksama*)

Ngelirik unyike godong (*Melirik pupus-pupus daun*)

Weruh obahe wit-witan (*Terlihat gemulai gerak pepohonan*)

Kepingin milu angin nggoleki sangkan paran (*Ingin mengikuti arah angin mencari asal usul*)

Kembang galengan (*Bunga penghias pematang*)

Iming-imingana emas berlian (*Bujuk rayulah ia dengan emas permata*)

Aluk mituhu nunggu kedokan (*Akan lebih baik menunggu petak-petak sawah*)

Meluk nggandoli lemah prujukan. (*Memeluk dan memperjuangkan*)

tanah dimana ia telah dibesarkan).

Judul lagu Kembang Galengan memiliki arti „bunga penghias pematang” dalam Bahasa Indonesia. Lirik lagu ini menggambarkan tentang seseorang yang sederhana bagaikan bunga penghias pematang yang tidak terlalu mementingkan nama dan keunggulan pribadinya karena ia telah menyadari bahwa waktu untuk hidup di dunia terbatas sehingga hal-hal tersebut bukanlah hal yang wajib untuk diperlombakan.

Seseorang yang diibaratkan seperti bunga penghias pematang tersebut telah mengalami kehidupan yang penuh dengan suka dan duka. Ia adalah sosok yang terlalu berharga jika diinjak-injak dan disia-siakan begitu saja, tetapi apabila dipetikpun mungkin tidak akan ada yang tertarik dengan sesuatu yang sangat sederhana seperti itu. Meskipun demikian, seseorang dengan segala kesederhanaannya tersebut mampu mengendalikan hati, jiwa dan pikirannya untuk senantiasa berjalan mengikuti ajaran Tuhan sebagai pencipta alam semesta, menyelaraskan diri dengan segala ciptaan-Nya serta mencoba memahami perintah Tuhan yang tersirat dalam segala ciptaan-Nya.

Sosok yang digambarkan seperti bunga penghias pematang ini memiliki keteguhan dan pendirian yang sangat kuat. Kecintaannya terhadap tanah kelahiran membuatnya tidak tergoda dengan segala macam bentuk rayuan jika harus meninggalkan tanah airnya. Ia tetap memilih bertahan menjalani kehidupan di tempat asalnya, yakni tempat dimana ia dilahirkan dan dibesarkan meskipun penuh dengan kesederhanaan.

Berdasarkan uraian tersebut, lagu Kembang Galengan memiliki nilai moral kaitannya hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan Tuhan, serta hubungan manusia dengan lingkungan karena memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi. Nilai moral tentang

hubungan manusia dengan dirinya sendiri terlihat pada sikap kesederhanaan dalam diri seseorang yang membuatnya mampu mengontrol diri untuk tidak memamerkan hal-hal tentang duniawi sehingga terhindar dari sifat sombong, rakus dan tamak akan hal tersebut. Kesederhanaan ini muncul karena pemahaman akan singkatnya kehidupan di dunia. Kehidupan akan jauh lebih baik apabila dimanfaatkan untuk meningkatkan hubungan dengan Tuhan melalui ketaatan terhadap aturan-aturan agama, bahkan hingga mampu membaca isyarat Tuhan dari segala ciptaan- Nya. Hal ini menggambarkan nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan.

Hubungan manusia dengan lingkungan terlihat pada besarnya rasa cinta tanah air atau tanah kelahiran tempat dimana seseorang lahir, tumbuh dan berkembang. Rasa cinta tanah air tersebut menimbulkan keteguhan dalam diri seseorang untuk menolak segala bentuk bujuk rayu jika harus meninggalkan tanah kelahirannya. Sikap ini perlu dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Lagu-lagu tradisional Banyuwangi yakni Donge Mekar, Kembang Pethetan, dan Kembang Galengan memiliki berbagai macam nilai moral dalam kehidupan manusia. Beberapa nilai moral tersebut yakni: 1) Nilai moral tentang hubungan manusia dengan Tuhan meliputi beriman, taat beribadah, dan senantiasa mengikuti perintah agama; 2) Nilai moral tentang hubungan manusia dengan dirinya sendiri meliputi menjaga martabat, kesopanan, dan memiliki kebijaksanaan; 3) Nilai moral tentang hubungan manusia dengan manusia lain meliputi kepedulian dengan sesama, tidak mengambil hak milik orang lain dan kesederhanaan; serta 4) Nilai moral tentang hubungan manusia dengan lingkungan meliputi merawat lingkungan sekitar dan memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi.

Lagu-lagu tradisional Banyuwangi

hendaknya senantiasa dikenalkan kepada anak-anak dan generasi muda. Selain sebagai upaya pelestarian kebudayaan, lagu-lagu tersebut mengandung berbagai nilai moral dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dijadikan pembelajaran kepada generasi muda. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan moral dapat diberikan dengan menggunakan media lagu-lagu tradisional sebagai karya asli daerah yang patut dibanggakan dan dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gulo, S. U. 2011. Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel “Reuni Cinta Masa SMU” Karya Maria Cecilia. *Skripsi*. IKIP Gunungsitoli.
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Partiwintaro, dkk. 1992. *Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Depdikbud
- Qoyyimah, D. N., dan F. Suparman. 2020. Analisis Nilai Moral Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye. *BAHA STRA*. 5(1): 69 – 74.
- Sahrani, R., Hastuti, R., dan Dharma, A.S. 2020. Psikoedukasi Kebijakan (Wisdom) untuk Meningkatkan Pengetahuan Pemecahan Masalah pada Siswa Sekolah Rakyat Ancol (SRA). *Panjar*. 2(2): 29 – 34.
- Suramaha, S. 2008. Nilai-nilai Moral dalam Roman “Neraka Dunia” Karya Nur Sutan Iskandar dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Skripsi*. IKIP Gunungsitoli.
- Wahid, A. N., dan Saddhono, K. 2017. Ajaran Moral dalam Lirik Lagu Dolanan Anak. *MUDRA*. 32(2): 172 – 177.

- Zai, K., K. E. Williyansen, L. Yen, dan I. K. Daulay. 2022. Nilai Moral dalam Lagu Tradisional Nias “Ba Wekoligu” Karya Faons Gea. *BIP*. 4(1): 145 – 151.
- Zulfardi. 2020. Wujud Nilai Moral dalam Novel Amira: Cinta Dari Tanah Surga Karya Suliwe. *Jurnal Pendidikan Rokania*. 5(2): 283 –297.